

Pengembangan Sistem Pendidikan Salaf Dalam Membentuk Kepribadian Santri Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang

Mia Oktaviani, Iva Inayatul Ilahiyah

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

miaoktaviani105@gmail.com

Abstract— *Forming the personality of Muslim students with activities that build and enliven the values of the salaf Islamic boarding school at the Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Islamic Boarding School. This study uses a descriptive qualitative approach. Qualitative data collection, namely data from interviews, observations, and documentation. Data collection used a research instrument in the form of a list of questions listed in the interview guide. The documentation method is used to collect information about facts in the form of quotations, notes, books and others to complement the information obtained from interviews. . The observation results show that the development of the salaf education system is muadallah, the development of the salaf education system in shaping Muslim personality is based on education, namely prioritizing religious education as a social being who has good morals and Muslim personality. And the supporting and inhibiting factors are the support of strict and painstaking administrators, the application of regulations at Islamic boarding schools, competent ustadz/ustadzah, a supportive environment, and the facilities provided, and hampered by the lack of awareness of the students, the emergence of a feeling of laziness in the students and student background.*

Keyword: *Salaf Education, Muslim Personality*

Abstrak— *Membentuk kepribadian Muslim santri dengan kegiatan yang membangun dan menghidupkan nilai pondok pesantren salaf di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data kualitatif yaitu data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan yang tertera pada pedoman wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang fakta-fakta berupa kutipan, catatan, buku dan lain-lain untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. . Hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan sistem pendidikan salaf adalah sudah muadallah, pengembangan sistem pendidikan salaf dalam membentuk kepribadian Muslim adalah dengan dasar pendidikan yaitu mengutamakan pendidikan agama sebagai makhluk social yang berakhlakul karimah, dan berkepribadian Muslim. Dan faktor pendukung dan penghambatnya adalah di dukung adanya pengurus yang tegas dan telaten, penerapan peraturan-peraturan di pondok pesantren, ustadz/ustadzah yang berkompentensi, lingkungan yang mendukung, dan sarana yang disediakan, dan terhambat karena kurangnya kesadaran santri, munculnya rasa malas pada santri dan latar belakang santri.*

Kata kunci: *Pendidikan Salaf, Kepribadian Muslim*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan modern bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi pendidikan merupakan kebutuhan yang selanjutnya dikembangkan melalui pendidikan.¹ Semakin terpelajar suatu bangsa, semakin maju peradabannya. Pendidikan juga dianggap sebagai ukuran kualitas hidup seseorang dan menggambarkan nilai-nilai moral seseorang. Tanpa pendidikan tidak mungkin suatu kelompok masyarakat dapat hidup dan berkembang.

Di tingkat nasional, Pasal 1 Bab I menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran didalamnya, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam bidang agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keluhuran budi. karakter yang dibutuhkan untuk mereka, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam Islam juga dijelaskan pentingnya pendidikan dan kewajiban menuntut ilmu. Dengan ilmu dan pendidikan yang baik, kita akan mendapatkan hasil yang baik di dunia dan akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam hadits di bawah ini:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu". (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis diatas menjelaskan bahwa sebagai umat manusia harus memiliki pedoman untuk menjalani hidup yang baik yaitu dengan berilmu. Maka dari itu, bagi negara dan agama ilmu sangatlah penting, dalam menuntut ilmu tentu saja bisa di berbagai lembaga pendidikan yang telah disediakan. Salah satunya lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren.

Pesantren dalam hal ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang sosial keagamaan dan juga memiliki nilai toleransi karena mencakup seluruh sumber daya manusia (SDM) dan sistem yang mewakili nilai-nilai tersebut. Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi elit agama untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, personal, sosial dan spiritual dalam kondisi persaingan manusia, paparan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlebihan, serta pengabaian keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan kurikulumnya, pesantren dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pesantren tradisional (Salafiyah), pesantren modern (Khalaf). Pesantren salafiyah lebih memfokuskan pada pembelajaran kitab-kitab kuning dari

¹ Husamah, Arina Restian, Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 33.

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 40.

Ulama' salafi untuk mendidik calon- calon Ulama' yang setia pada Islam tradisional. Sementara itu, pesantren modern lebih berorientasi pada pendekatan dan materi pembelajaran yang lebih kontemporer. Unsur-unsur utama dalam pesantren, seperti adanya Kyai, santri, masjid, bangunan pondok pesantren, dan pengajian kitab kuning memainkan peran penting dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian Muslim di pesantren. Berikut kitab yang biasa dikaji di dalam pondok pesantren yaitu: kitab Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Nahwu dan Sharaf, Hadits, Tafsir, Tasawuf, dan yang lainnya seperti Tarikh dan Balaghoh.

Para santri yang mengkaji kitab kuning sehari-harinya di pondok pesantren tentu akan menambah dan memperluas wawasan ilmu keagamaannya. Tentu saja dengan bertambahnya wawasan dalam ilmu keagamaan akan membentuk sebuah kepribadian Muslim yang kokoh serta kesadaran beragama dalam pribadi orang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah agar berkepribadian Muslim, yaitu berkepribadian beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat, mengabdikan kepada masyarakat, berkepribadian mandiri dan teguh, menyebarkan agama atau menjaga Islam dan kehormatan umat Islam di masyarakat (Izzul Islam Wal Muslim), dan menyebarkan untuk mengembangkan kepribadian Indonesia.³

Dalam hal ini, di lembaga pendidikan yang menggunakan sistem tradisional dimana tokoh Kyai sebagai tokoh sentralnya, yaitu pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang salah satu pesantren salaf tertua yang membentuk kepribadian santri melalui kegiatan pendidikan yang bermanfaat dan menghidupkan kembali nilai-nilai pesantren salaf. Memberikan dasar akidah kepada santri melalui pembelajaran Diniyah, yang mempelajari beberapa kitab yaitu kitab *Tauhid Jawa*, *Kifayatul Awam* dan *Aqidatul Awam* untuk memperkuat keimanan dan menghilangkan pengaruh paham sesat dan bid'ah dalam segala perilaku manusia dan selalu mengajarkan kebaikan.

Selain itu, dalam membentuk kepribadian Muslim sesuai dengan akhlak yang pada prinsipnya berlaku di pondok pesantren, pendidikan akhlak dipelajari tidak hanya dalam program diniyah, tetapi melalui praktek langsung bagaimana bertutur kata santun dengan sesepuh, Ustadz dan Para Ustadzah merupakan nassah (teladan) bagi mereka sehingga para santri sangat menghormati kyai dan ustadznya. Banyak hal dalam kehidupan sehari-hari mereka yang selalu menunjukkan akhlak yang baik bagi seorang santri. Misalnya: menundukkan kepala ketika di depan Kyai atau Ustadz, bergegas menyusun terompa Kyai dan Ustadz, dan selalu berjalan di belakang Kyai dan

³ Sunarto, Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara. (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, 2015), 37.

Ustadz. Hal ini disebabkan nassah (contoh) Kyai dan Ustadznya serta praktik Ustadz dan pembina asramanya.

Tentu saja mempertahankan tradisi dan kebiasaan sebagai santri yang mana harus menjunjung tinggi kepribadian Muslim, baik hubungannya terhadap Tuhan-nya maupun hubungannya terhadap sesama manusia dan lingkungannya di pondok pesantren salaf bukanlah hal yang mudah, dimana maraknya perkembangan pondok pesantren modern yang membawa taradisi-tradisi baru. Oleh karena itu, pondok pesantren salaf tentu menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat. Karena pondok pesantren salaf yang kental akan Islam tradisionalnya, yang telah melekat dan dikenal masyarakat sejak dulu. Dan sejatinya kepribadian yang ada di dalam diri seorang santri adalah hasil dari usaha pembentukan melalui pendidikan. Maka dari itu penting untuk memperhatikan arah dan tujuan dari setiap lembaga pendidikan yang akan ditempuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, dimana peneliti mempelajari objek alam, peneliti sebagai informan kunci, teknik pengumpulan data berdasarkan triangulasi persepsi, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan penelitian menghasilkan penelitian kualitatif.⁴

Dalam konteks penelitian terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data utama dalam hal ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada pengasuh, pengurus dan santri serta pihak-pihak yang terkait terlibat dalam penelitian ini. Data primer ini memberikan informasi yang relevan dan langsung terkait dengan tujuan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, tetapi berasal dari sumber lain yang telah ada sebelumnya. Data sekunder berfungsi sebagai sumber data tambahan yang melengkapi sumber data primer. Contohnya data dari buku, jurnal, penelitian sebelumnya, atau data statistik yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi ini dilaporkan sendiri atau setidaknya berdasarkan informasi atau keyakinan pribadi. Dengan menggunakan metode observasi ini, peneliti melakukan observasi secara sistematis dan terencana terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan sistem pendidikan salaf

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016), 9.

dalam membentuk kepribadian Muslim di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang.

Teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memverifikasi keabsahan data, terlebih dahulu dilakukan uji kredibilitas melalui observasi yang diperluas, peningkatan ketekunan, triamulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif dan verifikasi. Kedua: uji transferabilitas adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan keakuratan atau penerapan hasil penelitian pada populasi dari mana sampel diambil. Ketiga, daya adaptasi penelitian kualitatif disebut uji objektivitas penelitian. Penelitian dianggap objektif apabila hasil penelitian tersebut disepakati oleh beberapa orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Sistem Pendidikan Salaf di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang

Pengembangan sistem pendidikan salaf di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in telah diadaptasikan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju, dengan tetap mempertahankan dan tidak merubah karakteristik pesantren salaf itu sendiri. Pesantren salaf itu bisa ditandai dengan kegiatannya yang khas, seperti adanya diniyah, yang sekarang diniyah di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in sudah mu'adallah dari masyarakat, yang mana mu'adallah itu sendiri adalah sudah diakui. Sementara keseharian santri, juga tetap mempertahankan tradisi zaman dahulu dengan menerapkan kehidupan yang sederhana dan kemandirian.

Dan dari pihak-pihak yang terkait tentu akan melakukan tindakan-tindakan yang mendukung terhadap pengembangan seperti pengasuh, pengurus, Ustadzah dan santri itu sendiri. Seorang pengasuh dan pengurus yang bekerja sama dalam menerapkan peraturan, meningkatkan tenaga kerja dalam membimbing para santri agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, santri agar lebih disiplin, melakukan syari'at dengan benar dan menjadi santri yang berakhlakul karimah.

Di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, semua santri diwajibkan untuk tepat waktu dan mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Seperti keberadaan madrasah diniyah yang diperuntukkan bagi setiap kelas untuk mempelajari kitab kuning seperti kitab akhlak, fikih dan nahwu. Diharapkan dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, siswa dapat mengembangkan kepribadian Muslim yang lebih baik.

2. Pengembangan Sistem Pendidikan Salaf dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang

Pendidikan salaf di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in sendiri memiliki dasar pendidikan yakni mengutamakan pendidikan agama sebagai

mahluk sosial yang berakhlakul karimah, dan berkepribadian Muslim. Oleh karena itu, pesantren menerapkan dan mengajarkannya melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan di pesantren, dengan adanya bimbingan dari para santri senior, pengurus, dan para ustadznya.

Berikut ini adalah pelaksanaan kegiatan-kegiatan di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in yang merupakan ciri pesantren salaf dalam membentuk kepribadian Muslim santri:

a. Sholat Berjama'ah

Shalat berjama'ah diutamakan bagi seluruh santri pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. Seluruh santri wajib mengikuti shalat jama'ah lima waktu, dengan adanya pengurus yang menggerakkan, membantu para santri agar lebih disiplin dalam berjama'ah.

b. Sholat Tahajud

Pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in mewajibkan kepada seluruh santrinya bangun jam 3 untuk shalat tahajud. Shalat tahajud dilaksanakan secara berjama'ah terutama pada malam senin dan malam kamis, hal ini dikarenakan agar seluruh santri juga tidak lupa sahur untuk puasa hari senin dan kamis sehingga membiasakan santri dalam bersikap istiqomah.

c. Shalat Dhuha

Shalat dhuha di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in dilaksanakan secara berjama'ah, untuk pukul 06.00 tingkat Ibtida'iyah dan Tsanawiyah, untuk tingkatan Aliyah shalat dhuha dilaksanakan pukul 09.00. dikarenakan pada jam enam santri Aliyah mengaji kitab kuning.

d. Membaca Al-Qur'an

Pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in merupakan pesantren salaf yang mempelajari banyak kitab kuning. Namun walaupun begitu di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in juga diajarkan untuk membaca Al-Qur'an, setelah jama'ah subuh santri diwajibkan membaca surah Al-Waqi'ah di setiap masing-masing asrama dengan masing-masing anggotanya. Dan setelah jama'ah shalat maghrib juga diwajibkan untuk tadarus Al-Qur'an. Tadarrus adalah salah satu bentuk sistem pondok dalam membentuk pribadi Muslim yang mudah untuk dinasehati karena dengan mengaji maka akan melembutkan hati santri.

e. Pembelajaran Menurut Tingkatan Kelas Masing-Masing (Madrasah Diniyah)

Sistem yang digunakan di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in adalah Madrasah Diniyah. Proses belajar mengajar disesuaikan untuk setiap kelas dengan jadwal yang ditetapkan. Terdapat enam tingkatan kelas diniyah dan memiliki jadwal pelajaran yang berbeda-beda, yaitu: *Al-Qosmu Al-Awwal*, *Al-Qosmu As-Tsani*, *Al-Qosmu As-Tsalist*, *Al-Qosmu Ar-Rabi'*, *Al-Qosmu Al-Khamis*, *Al-Qosmu As-Sadits*.

f. Pembelajaran Kitab-kitab Kuning Tentang Akhlak

Di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in santri memiliki jadwal madrasah diniyah yang tujuannya untuk mempelajari beberapa kitab kuning. Madrasah diniyah yang sudah tersusun dan terjadwal disetiap harinya dan memiliki tingkatan kelas masing-masing. Kitab kuning yang biasanya di pelajari adalah tentang ilmu akhlak seperti *kitab Akhlakul Banin, Wasoya*, dan ilmu-ilmu lainnya sebagai langkah mengenalkan kepada seorang santri bahwasannya bagaimana menjadi manusia yang baik dan berakhlak, dan dengan mempelajari kitab yang lainnya akan memberikan pelajaran dan pengetahuan terhadap santri agar meningkatkan pribadi Muslim yang baik.

g. Belajar Wajib

Di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in juga menerapkan sistem wajib belajar bagi seluruh santri yang dilaksanakan pada pukul 13.50 s/d 14.30. Dalam waktu 40 menit santri diberi waktu untuk belajar di tempat yang kondisional bagi santri. Santri bisa belajar di tempat-tempat yang disediakan, seperti aula, mushola, asrama dan lainnya.

h. Forum Musyawarah/ *Bahtsul Masa'il*

Forum musyawarah dilaksanakan setelah jama'ah isya', metode pembelajaran yang terbentuk atas dasar *Bahtsul Masa'il* atau yang lebih dikenal dengan musyawarah ini dilakukan para ustadz maupun santri pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in saling berdiskusi, menelaah, menganalisis kajian kitab Fikih terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Selain itu bagi santri sendiri, musyawarah memiliki dampak yang baik dalam pengembangan referensi kitab. Melatih santri dapat berpendapat di muka umum.

i. Sorogan

Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in menyelenggarakan kegiatan sorogan pada malam hari. Sorogan dilakukan oleh setiap santri, guru, atau Kyai, kegiatan ini dimulai dengan duduknya Kyai di atas menggunakan alas sajadah dan membacakan kitab yang dipelajari, sedangkan santri duduk di mengelilingi dan siap untuk mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Setelah guru selesai membaca, menerjemahkan dan menjelaskan, salah satu santri di persilahkan untuk mengulangi penjelasan tersebut. Sistem sorogan telah terbukti efektif di pondok pesantren Tarbitatun Nasyi'in karena dapat memfasilitasi pengajaran sebagai proses transmisi budaya di pesantren.

j. Istighotsah Kubra

Istighotsah dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin malam di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in dan diikuti oleh seluruh santri. Tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Muroqqobah Ilallah) dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT.

k. Kuliah pagi di serambi masjid

Ibadah pagi dilaksanakan setiap Jum'at Baca di serambi masjid pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in.

l. Ziarah Maqbaroh

Ziarah Maqbaroh di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in dilakukan setiap selesai sholat Jum'at.

m. *Ro'an* (pembersihan)

Di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in semua santri harus memperhatikan kebersihan. Salah satunya di *ro'an* setiap hari, setiap santri diberi jadwalnya masing-masing.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sistem Pendidikan Salaf dalam Membentuk Kepribadian Muslim di pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang

Perkembangan kepribadian Muslim santri di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat:

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk kepribadian Muslim santri di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, sebagai berikut:

1) Pengurus Yang Tegas dan Telaten

Memiliki anggota pengurus yang memiliki sikap tegas dan telaten adalah hal yang penting dalam mengelola sebuah pesantren. Faktor inilah yang membantu sistem pendidikan salaf untuk membentuk kepribadian Muslim. Pengurus sendiri merupakan tangan kanan Kyai, dipilih langsung oleh Kyai, dan mendapat amanah serta tanggung jawab untuk membantu mengatur, membimbing, dan mendidik para santri.

Struktur organisasi pesantren seperti pengurus, sangat berguna untuk mengatur segala sesuatu di dalam pesantren. Seluruh jadwal kegiatan di pesantren diatur oleh pengurus, tugas santri adalah mentaati peraturan, seperti: kegiatan *ro'an*, sholat berjamaah, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka membentuk kepribadian Muslim santri.

2) Penerapan Peraturan di Pesantren

Adanya peraturan-peraturan yang berlaku di pesantren menjadi sebab berjalannya efektifitas sistem pendidikan pesantren dalam pembentukan kepribadian Muslim. Di Pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, semua santri harus mentaati peraturan yang ditetapkan. Setiap santri yang melanggar peraturan akan dihukum oleh anggota pengurus. Oleh karena itu, santri diharapkan berperilaku lebih disiplin dan bertanggung jawab dengan adanya peraturan ini.

3) Ustadz dan Ustadzah yang Berkualitas

Faktor pendukung penting bagi pembentukan kepribadian Muslim dalam pendidikan pesantren adalah Ustadz dan Ustadzah yang berkualitas. Karena dalam proses belajar mengajar pondok pesantren juga mempelajari beberapa kitab akhlak maka

Ustadz dan Ustadzah memberikan contoh dan petunjuk kepada seluruh santri untuk mengikuti tata tertib yang berlaku di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in.

4) Lingkungan Pondok yang Mendukung

Hal yang mendukung sistem pendidikan pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in dalam membentuk kepribadian Muslim santri adalah lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Di mulai dari pengasuh yang selalu mendukung kegiatan di pesantren, ustadz dan ustadzah, pengurus, rekan sejawat dan lain-lain.

5) Sarana yang disediakan

Fasilitas juga menjadi faktor pendukung sistem pendidikan pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in dalam membentuk kepribadian Muslim santri. Santri membuat operasionalnya lebih efisien dengan fasilitas yang disediakan, adanya ruang madrasah memudahkan para santri dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya.

b. Faktor Penghambat

Dalam pembentukan kepribadian Muslim santri pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, ada beberapa hal yang menghambat:

1) Kurangnya Kesadaran Santri

Salah satu penghambat sistem pendidikan salaf dalam membentuk kepribadian Muslim santri adalah santri itu sendiri, karena santri sendiri tidak memiliki kesadaran pribadi, bagaimana kita memosisikan diri sebagai santri yang memiliki tanggung jawab untuk mengikuti tata tertib pondok pesantren dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari setiap ada kegiatan, pengurus harus mengoprak-ngoprak terlebih dahulu. Peran pengurus disini harus lebih telaten dan bekerja keras untuk membimbing santri ke proses pendidikan pesantren yang lebih disiplin.

2) Terjadinya Kemalasan Pada Santri

Hai ini yang menjadi menghambat sistem pendidikan salaf dalam membentuk kepribadian Muslim santri adalah menimbulkan rasa malas dalam diri santri. Terlihat saat ada kegiatan, siswa berlama-lama dan bersantai-santai mempersiapkan diri. Oleh karena itu pengurus harus lebih teliti dan rajin mengontrol setiap asrama selama operasinya.

3) Latar Belakang Santri

Di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, para santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga kepribadian santri juga berbeda. Sebagian santri dari daerah tertentu cenderung lebih sulit dibimbing, yang merupakan salah satu kendala sistem pendidikan salaf dalam membentuk kepribadian Muslim santri.

Hal ini menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian Muslim dikarenakan kepribadian yang sudah tertanam dan terbentuk dari kebudayaan masyarakat dimana ia dibesarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan pada pembahasan sebelumnya tentang pengembangan sistem pendidikan salaf dalam membentuk kepribadian Muslim santri di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang dapat disimpulkan bahwa:

1. Pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in dengan sistem pendidikan salaf yang tetap mempertahankan ajaran-ajaran yang dulu dan adanya pengembangan dengan mengikuti kemajuan zaman. Dengan kegiatannya yang khas, seperti adanya diniyah, yang sekarang diniyah di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in sudah mu'adallah dari masyarakat, yang mana mu'adallah itu sendiri adalah sudah diakui. Sementara keseharian santri, juga tetap mempertahankan tradisi zaman dahulu dengan menerapkan kehidupan yang sederhana dan kemandirian.
2. Proses pembentukan kepribadian Muslim di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in memiliki tujuan mulia yaitu menjadi santri beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Akhlaqul karimah). Artinya santri harus mampu menerapkan kebiasaan yang diajarkan dan dipraktekkan di pondok pesantren ataupun diluar pesantren setiap hari. Kegiatan pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in merupakan kegiatan yang dapat membentuk kepribadian Muslim santri. Kegiatan di pondok pesantren ada kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Semuanya tertata rapi dan tertata dengan baik, selain kegiatan keagamaan tentunya ada kegiatan lain yang berkaitan dengan kemampuan siswa.
3. Pondok pesantren berjalan dengan baik dan istiqomah. Artinya, seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dirancang untuk menanamkan nilai-nilai agama pada setiap santri agar keimanan, ketakwaan dan santri dapat dikembangkan selama kegiatan tersebut. Dan melatih santri agar santun, saling tolong menolong, percaya diri dan bertanggung jawab, serta berinteraksi tidak hanya di pesantren tetapi juga di lingkungan masyarakat.
4. Dalam proses pembentukan kepribadian Muslim santri di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhi hasil belajar santri selama di dalam pondok pesantren. Faktor pendukungnya adalah sebagai berikut: pengurus yang telaten dan tegas, penerapan peraturan-peraturan di pondok pesantren, ustadz dan ustadzah yang berlopetensi, lingkungan pondok yang mendukung, dan sarana yang disediakan. Berikut faktor penghambatnya: kurangnya kesadaran santri, munculnya rasa malas pada santri, dan latar belakang santri. Berbagai macam santri membawakan karakter diri mereka masing-masing. Sebagian santri ada yang patuh dalam melaksanakan kegiatan dan peraturan yang ada dipondok pesantren, sebagian santri ada yang kesulitan, dan tentu ada juga santri yang berada di

tengah-tengah, seperti tidak mudah dididik dan tidak kesulitan juga dididik dalam melaksanakan kegiatan dan peraturan di pondok pesantren. Namun dari pihak pesantren memiliki strategi sendiri dalam menghadapi berbagai macam karakter santri tersebut, dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dari orang-orang terpercaya sebagai pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Husamah, Restian Arina dan Widodo Rohmad (2019). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sunarto (2015). *Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara*. Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam.